



ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN, PENGANGGURAN, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Mirza Ahmad Nairizi

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

e-mail: mirzanaerizi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 1991 hingga 2020 secara tahunan. Data dianalisis menggunakan metode *ECM (Error Correction Model)* dengan bantuan *Eviews 10*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan variabel makroekonomi yang berperan utama dalam menghambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of poverty, unemployment and inflation on Indonesia's economic growth. The data used is time series data from 1991 to 2020 on an annual basis. Data were analyzed using the ECM (Error Correction Model) method with the help of Eviews 10. The results showed that the variables of unemployment and inflation in the short and long term did not have a significant effect on economic growth. Meanwhile, the poverty variable in the short term and long term has a significant influence on economic growth. The research results show that poverty is a macroeconomic variable that plays a major role in hindering economic growth in Indonesia.

Keywords: Poverty, Unemployment, Inflation, Economic Growth.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Suatu negara yang sedang berkembang seperti Indonesia sangat menginginkan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat mengatasi permasalahan dalam perekonomian seperti kemiskinan, inflasi, pengangguran, dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan. Maka dari itu, dengan adanya



pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu negara akan dapat memberikan efek yang baik terhadap sektor-sektor lainnya. Suatu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, maka masyarakat akan terbantu perekonomiannya, dengan begitu masyarakat akan menjadi lebih tertib dalam memenuhi kewajiban untuk melakukan pembayaran publik. Dengan meningkatnya pembayaran publik, maka dapat dialokasikan untuk pembiayaan pembangunan ekonomi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan kebutuhan pokok suatu negara untuk mensejahterakan penduduknya (Asnidar, 2018).

Di negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi memiliki dua komponen penghambat yaitu SDM dan pengumpulan modal. SDM yang dimaksud adalah pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja, sedangkan pengumpulan modal yang dimaksud adalah gaji lokal. Selain itu, Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Jumlah penduduk Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Saat ini jumlah penduduk Indonesia mencapai 271.349.889 jiwa. Sedangkan menurut Shumpeter dalam Putong (2010), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan *output* (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh peningkatan alami dalam laju pertumbuhan penduduk. Akibatnya, Indonesia tidak bisa lepas dari masalah ekonomi yang ada dan pertumbuhan ekonomi berfluktuasi setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi didukung oleh banyak sektor. Adapun pengertian sektor disini adalah kumpulan kegiatan yang dilakukan oleh penduduk negara itu. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada aktivitas penduduk.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun sejak krisis mata uang 1998 menunjukkan bahwa tingkat perekonomian Indonesia terus tumbuh. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia selama ini gagal mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan serta meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat. Lanjouw dalam Ginting dkk (2008) menyatakan bahwa pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan kemiskinan. Pembangunan ekonomi yang diharapkan ditentukan hanya oleh tingkat pertumbuhan yang tinggi, tetapi juga di bawah aspek yang komprehensif dari kepentingan umum.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
1991	7	2006	5.5
1992	6.5	2007	6.3
1993	6.5	2008	6
1994	11.8	2009	4.6
1995	8.2	2010	6.2
1996	7.8	2011	6.2
1997	4.7	2012	6
1998	-13.1	2013	5.6
1999	-0.8	2014	5
2000	4.9	2015	4.9
2001	-0.9	2016	5
2002	4.4	2017	5.1
2003	4.7	2018	5.2
2004	5	2019	5
2005	5.7	2020	-2.1

Sumber: Badan Pusat Statistik (Berbagai Edisi)

Pada Tabel 1 di atas dapat dicermati bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya (tahun 1991-2020) mengalami perubahan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya proses pembangunan. Pada tahun 1997, terjadi krisis moneter yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi pada Indonesia cenderung mengalami penurunan sebanyak 4,7%, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi dalam tahun berikutnya yaitu 1998 mengalami penurunan yang sangat luar biasa sebanyak -13,1%. Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi kembali berkembang meskipun masih rendah apabila dibandingkan dengan tahun 1997.

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai membaik dan semakin meningkat khususnya pada tahun 2000 sebanyak 4,9%. Selama 4 tahun, tepatnya tahun 2005 hingga tahun 2008 perekonomian Indonesia berkembang relatif signifikan (rata-rata berada di atas 5%). Hal ini mengakibatkan Indonesia diperhatikan oleh perekonomian dunia dari sisi finansial. Pada tahun 2009 menurun lagi sebanyak 4,6%. Kemudian pada tahun 2010 naik kembali sebanyak 6,2%. Pada tahun 2011-2015 laju pertumbuhan



ekonomi semakin menurun, namun dalam tahun berikutnya mengalami kenaikan kembali. Pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi turun sebanyak -2,1%, hal ini dikarenakan adanya Covid-19 yang mengakibatkan seluruh kegiatan perekonomian terganggu.

Permasalahan kependudukan yang mempengaruhi perekonomian di Indonesia antara lain kemiskinan, inflasi, serta pengangguran. Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan, karena kemiskinan bisa membuat seseorang atau sekelompok orang tidak bisa memenuhi hak-hak dasarnya, misalnya terpenuhinya kebutuhan pangan, pendidikan, pekerjaan, kesehatan serta banyak sekali kebutuhan lainnya. Selain itu, kemiskinan juga bisa mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan guna pembangunan ekonomi menjadi lebih menonjol secara signifikan dan akibatnya berimplikasi dalam pembangunan ekonomi yang terhambat. Masyarakat miskin mempunyai daya beli yang rendah sebagai akibatnya dampak multiplier pun menjadi kecil yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi menjadi lambat (Utami, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah pengangguran. Pertumbuhan penduduk tahunan tidak hanya meningkatkan angkatan kerja, tetapi juga menyebabkan pengangguran. Sebab, penambahan tenaga kerja yang terbilang banyak akan mengakibatkan pengangguran jika tidak dibarengi dengan perluasan usaha, karena pekerja tidak dapat dimasukkan dalam pasar kerja. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi dapat mengganggu stabilitas ekonomi negara. Oleh karena itu, setiap negara selalu menjaga tingkat pengangguran dalam batas yang wajar.

Inflasi merupakan peristiwa ekonomi yang sering terjadi, yang tidak kita inginkan. Milton Friedman menyatakan bahwa inflasi ada di mana-mana, sebuah fenomena keuangan yang selalu mencerminkan pertumbuhan keuangan, berlebihan dan tidak stabil (Dornbusch, R., Fischer, S. 2001). Kenaikan Inflasi yang terjadi secara umum berdampak negatif terhadap kegiatan biaya produksi. Sedangkan dengan meningkatnya investasi akan mendorong kegiatan perekonomian, produk dalam negeri, investasi produktif, dan aktivitas ekonomi.



Investasi lebih dari cenderung membeli tanah, perumahan, dan bangunan. Jika produksi barang menurun, ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Laju inflasi nol persen ini tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada ditingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar di bawah 5%.

Kegiatan perekonomian suatu negara merupakan prasyarat menuju kondisi perekonomian yang lebih baik dan dapat dilihat dari kapasitas produksi yang tinggi akan terus meningkatkan kapasitas pendapatan nasional. Keberhasilan pembangunan ekonomi merupakan kunci keberhasilan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Analisis Makro Pertumbuhan Ekonomi Suatu Negara Besarnya dapat ditentukan oleh pendapatan nasional riilnya (Dewi et al., 2013).

Tujuan penelitian ini adalah guna menganalisis determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan tahun 1991 sampai 2020. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki variabel-variabel yang dipakai secara simultan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik pada jangka panjang ataupun jangka pendek. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu *Error Correction Model (ECM)*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 1991-2020. Data yang digunakan adalah data time series. Objek dalam penelitian ini menggunakan Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebagai variabel terikat atau dependen. Kemudian variabel Kemiskinan (X1), Pengangguran (X2), dan Inflasi (X3) sebagai variabel bebas atau independen. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Indonesia. Definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



1. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2010:9) pertumbuhan ekonomi memperkirakan pencapaian dan kemajuan suatu perekonomian. Dimulai berdasarkan satu periode lalu ke periode berikutnya, kemampuan suatu negara untuk membentuk barang dan jasa akan meningkat, hal ini karena ekspansi faktor-faktor produksi baik berdasarkan segi jumlah maupun kualitas. Salah satu cara guna mengukur pertumbuhan ekonomi merupakan Produk Domestik Bruto atau Produk Domestik Regional Bruto (Pambudi, 2013).

2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah ekonomi yang sulit dipecahkan. Kemiskinan membuat tidak mungkin menghadapi masalah hidup seorang saja. Menurut Lembaga Penelitian SMERU (2001) dalam (Arif, 2018), orang miskin melihat kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang kehilangan kepercayaan diri dan jatuh ke dalam kemiskinan. Ketergantungan, dipaksa untuk menanggung perlakuan kasar dan penghinaan, serta diabaikan ketika meminta bantuan. SMERU juga mengklarifikasi definisi lain tentang kemiskinan, yaitu individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar konsumen dan meningkatkan kualitas hidupnya. Kemiskinan muncul dari berbagai struktur kepemilikan alat-alat produksi. Kemiskinan juga diidentifikasi oleh mentalitas tertentu, gaya hidup, dan lingkungan tertentu dalam masyarakat.

3. Pengangguran

Menurut Sukirno (2010:472) pengangguran adalah seseorang yang menduduki peringkat dalam angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan pada tingkat gaji tapi dia tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang dia inginkan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka adalah tingkat pengangguran yang terkait dengan total angkatan kerja.

4. Inflasi

Inflasi adalah peristiwa yang umumnya mewakili kenaikan pada tingkat harga dan berlangsung secara berkelanjutan. Dari definisi ini memiliki tiga kriteria yang harus diperhatikan untuk memastikan telah terjadi inflasi yaitu kenaikan



harga, bersifat umum, dan terus menerus selama periode tertentu. Jika harga naik, tidak akan mempengaruhi harga produk lain. Peristiwa seperti ini bukan termasuk inflasi, kecuali yang naik seperti harga BBM, ini mempengaruhi harga lainnya, jadi biasanya semua produk mengalami kenaikan harga. Apabila kenaikan harga hanya sesaat kemudian turun kembali, hal ini tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi biasanya memiliki rentang waktu periode satu bulan (Murni, 2006).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi kesalahan atau *ECM (Error Correction Model)* oleh *Engle-Granger* yang diolah menggunakan *software E-views 10*. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, *Error Correction Model (ECM)*, dan uji asumsi klasik. Secara sistematis model dasar yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = f(\text{Kemiskinan}, \text{TPAK}, \text{Pengangguran}) \quad (1)$$

Model Persamaan Jangka Panjangnya adalah:

$$EG_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Kemiskinan}_t + \alpha_2 \text{Pengangguran}_t + \alpha_3 \text{Inflasi}_t + \varepsilon_t \quad (2)$$

Sedangkan model persamaan jangka pendeknya adalah:

$$D(EG_t) = \alpha_0 + \alpha_1 D(\text{Kemiskinan}_t) + \alpha_2 D(\text{Pengangguran}_t) + \alpha_3 D(\text{Inflasi}_t) + \alpha_4 ECT + \varepsilon_t \quad (3)$$

Dimana:

Y	= Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kemiskinan	= Presentase Penduduk Miskin
Pengangguran	= Presentase Pengangguran Terbuka
Inflasi	= Presentase Inflasi
EG _t	= Laju Pertumbuhan Ekonomi
D(EG _t)	= Laju Pertumbuhan PDB yang didifferensiasi 1 _{st}
D(Kemiskinan _t)	= Presentase Penduduk Miskin yang didifferensiasi 1 _{st}
D(Pengangguran _t)	= Presentase Pengangguran Terbuka yang didifferensiasi 1 _{st}



D (Inflasi _t)	= Presentase Inflasi yang didifferensiasi 1 st
ECT	= <i>Error Correction Term</i>
ε_t	= <i>Error Term</i>

Sebelum melakukan estimasi *Error Correction Model (ECM)* perlu dipastikan terlebih dahulu bahwa semua variabel adalah stasioner. Untuk itu perlu dilakukan uji akar-akar unit agar dapat mengetahui semua variabel stasioner berada pada tingkat apa.

1. Uji Stasioner

Uji stasioner merupakan uji pertama yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Masing-masing variabel di uji menggunakan uji *ADF (Augmented Dickey-Fuller)* dan harus stasioner pada tingkat yang sama. Dalam membandingkan nilai absolute ADF hitung dengan ADF tabel digunakan nilai kritis yang telah dikembangkan oleh Mc-Kinnon Uji Derajat Kointegrasi.

2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan setelah uji stasioner, dimana semua variabel berada pada derajat integrasi yang sama. Dalam penelitian ini, menggunakan uji Johansen *Cointegration System Test*. Uji Johansen ini digunakan karena selain lebih akurat juga lebih gampang dalam memahaminya. Apabila semua variabel terkointegrasi kemudian dapat dilanjutkan ke uji *ECM (Error Correction Model)*.

3. Uji ECM (*Error Correction Model*)

Model ini digunakan untuk mencari keseimbangan jangka pendek atau mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Untuk menyatakan apakah model *ECM (Error Correction Model)* yang digunakan valid, dapat dilihat dari nilai *ECT (Error Correction Term)* apakah signifikan atau tidak. Apabila nilainya signifikan, maka spesifikasi model dibenarkan menggunakan *ECM (Error Correction Model)*.



4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah variabel, apakah sebaran tersebut berdistribusi normal atau tidak. Ada 2 metode yang bisa digunakan yaitu histogram dan uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bare (J-B).

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak. Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas ada 2 yaitu metode formal dan metode informal (Agus Widarjono, 2018).

d. Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Uji autokorelasi dapat diketahui melalui metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. Hasil

Untuk melihat pengaruh inflasi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi, maka digunakan analisis dengan model *Error Correction Model (ECM)* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Stasioner (*Unit Root Test*)

Pada data time series yang harus dilakukan pertama kali adalah menguji stasioneritas data dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller Unit Root Test*. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa probabilitas variabel pertumbuhan

ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan inflasi berada diatas alpha 5% dan stasioner pada tingkat *Level*. Sedangkan Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan inflasi berada dibawah alpha 5% dan stasioner pada tingkat *1st Difference*.

Tabel 2. Hasil Uji Unit Root Test
Uji Stasioneritas Tingkat Level

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
LAJU_PERTUMBUHAN	0.0554	0	6	29
PENGANGGURAN	0.6929	3	6	26
INFLASI	0.0012	0	6	29
KEMISKINAN	0.3094	2	6	27

Tabel 3. Hasil Uji Unit Root Test
Uji Stasioneritas Tingkat 1st Difference

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(LAJU_PERTUMBUHAN)	0.0000	0	6	28
D(PENGANGGURAN)	0.0064	0	6	28
D(INFLASI)	0.0000	2	6	26
D(KEMISKINAN)	0.0008	1	6	27

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews 10*, 2022

2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bertujuan untuk menguji residual regresi apakah telah stasioner atau belum stasioner. Uji ini hanya bisa dilakukan menggunakan variabel-variabel terkait serta mempunyai derajat integrasi yang sama. Uji kointegrasi juga menunjukkan adanya interaksi jangka panjang dalam variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas ADF t-statistic adalah sebesar 0.0041, lebih kecil dari alpha 5%. Artinya variabel-



variabel yang digunakan dalam penelitian ini saling berkointegrasi. Sehingga model *Error Correction Model* (ECM) dapat dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji Root Test terhadap Residual Persamaan Jangka Panjang pada Tingkat Level

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.047639	0.0041
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 10, 2022

3. Uji *Error Correction Model* (ECM)

Setelah lolos kointegrasi, langkah selanjutnya adalah membuat persamaan *Error Correction Model* (ECM). Pendekatan *Error Correction Model* (ECM) dipakai dalam data time series yang dipengaruhi guna mengetahui pergerakan dinamis jangka pendek serta jangka panjang. *Error Correction Model* (ECM) adalah analisis data deret waktu yang digunakan untuk variabel yang menunjukkan ketergantungan dan sering disebut sebagai kointegrasi.

Metode ECM digunakan untuk menyeimbangkan hubungan ekonomi jangka pendek dari variabel-variabel yang sudah seimbang atau memiliki hubungan ekonomi jangka panjang. Ketika dua atau lebih variabel dikointegrasikan, dikatakan ada hubungan jangka panjang di antara keduanya. Namun, guncangan ekonomi sering terjadi dan hubungan antar variabel dapat menjadi tidak seimbang. Dengan kata lain, dalam jangka pendek, guncangan ekonomi dapat menyebabkan ketidakseimbangan antar variabel kointegrasi. Berdasarkan hal tersebut maka *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk menentukan seberapa besar dan cepat penyesuaian jangka pendek antar variabel kointegrasi kembali menuju keseimbangan persamaan tadi dapat ditulis sebagai berikut:

Model Jangka Pendek:

$$D(EG) = \alpha_0 + \alpha_1 D(\text{Kemiskinan}_t) + \alpha_2 D(\text{Pengangguran}_t) + \alpha_3 D(\text{Inflasi}_t) + \alpha_4 \text{ECT} + \varepsilon_t \quad (1)$$

$$D(EG) = 0.002721 - 3.366408\text{Kemiskinan}_t - 0.368592\text{Pengangguran}_t + 0.183006\text{Inflasi}_t - 0.964898\text{ECT} + \varepsilon_t \quad (2)$$

Berdasarkan hasil perhitungan model jangka pendek, maka dapat diketahui nilai variabel ECT (*Error Correction Term*) yaitu variabel yang menunjukkan biaya keseimbangan tingkat suku bunga pinjaman. Hal ini dapat menjadikan indikator bahwa spesifikasi model baik atau tidak melalui tingkat signifikansi koefisien koreksi kesalahan (Insukindro, 1991:84). Jika variabel ECT signifikan pada tingkat signifikansi 5% dan menunjukkan tanda positif, maka spesifikasi model sudah sah (*valid*) dan dapat menjelaskan variasi variabel tak bebas.

Model Jangka Panjang:

$$EG = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Kemiskinan}_t + \alpha_2 \text{Pengangguran}_t + \alpha_3 \text{Inflasi}_t + \varepsilon_t \quad (3)$$

$$EG = 9.355247 - 2.659555\text{Kemiskinan}_t + 0.523300\text{Pengangguran}_t + 0.213108\text{Inflasi}_t + \varepsilon_t \quad (4)$$

Tabel 5. Persamaan Model Jangka Panjang

Dependent Variable: LAJU_PERTUMBUHAN

Method: Least Squares

Date: 06/08/22 Time: 22:48

Sample: 1991 2020

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KEMISKINAN	-2.659555	0.622530	-4.272173	0.0002
PENGANGGURAN	0.523300	0.308598	1.695735	0.1019
INFLASI	0.213108	0.138177	1.542282	0.1351
C	9.355247	1.799036	5.200144	0.0000
R-squared	0.424756	Mean dependent var		1.518464
Adjusted R-squared	0.358382	S.D. dependent var		0.638661
S.E. of regression	0.511575	Akaike info criterion		1.620919
Sum squared resid	6.804423	Schwarz criterion		1.807746
Log likelihood	-20.31379	Hannan-Quinn criter.		1.680687
F-statistic	6.399407	Durbin-Watson stat		1.583598
Prob(F-statistic)	0.002155			

Sumber: *Eviews 10*

Pada Tabel 5 di atas menjelaskan hasil uji ECM. Persamaan model jangka pendek dan jangka panjang disusun berdasarkan hasil pengujian bahwa semua variabel sudah stasioner dalam tingkat *first difference*. Metode ECM ini menggabungkan efek jangka panjang dan jangka pendek.

Tabel 6. Persamaan Model Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LAJU_PERTUMBUHAN)
 Method: Least Squares
 Date: 06/08/22 Time: 22:46
 Sample (adjusted): 1992 2020
 Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PENGANGGURAN)	-0.368592	0.798523	-0.461592	0.6485
D(INFLASI)	0.183006	0.104500	1.751261	0.0927
D(KEMISKINAN)	-3.366408	0.777397	-4.330356	0.0002
ECT(-1)	-0.964898	0.258711	-3.729635	0.0010
C	0.002721	0.095883	0.028376	0.9776
R-squared	0.540491	Mean dependent var		-0.067100
Adjusted R-squared	0.463906	S.D. dependent var		0.683550
S.E. of regression	0.500485	Akaike info criterion		1.609106
Sum squared resid	6.011635	Schwarz criterion		1.844846
Log likelihood	-18.33203	Hannan-Quinn criter.		1.682937
F-statistic	7.057421	Durbin-Watson stat		1.600566
Prob(F-statistic)	0.000663			

Sumber: *Eviews 10*

a. Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uji ECM pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat pada nilai t-statistic yang bernilai negatif (-4.272173) dan nilai probabilitas (0.0002) < 5%. Sedangkan dalam pengujian jangka pendek pada Tabel 6 kemiskinan juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai t-statistic bernilai negatif (-4.330356) dan nilai probabilitas (0.0002) < 5%.

b. Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uji ECM pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat pada nilai t-statistic yang

bernilai positif (1.695735) dan nilai probabilitas (0.1019) > 5%. Sedangkan dalam pengujian jangka pendek pada Tabel 6 pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai t-statistic bernilai positif (-0.461592) dan nilai probabilitas (0.6485) > 5%.

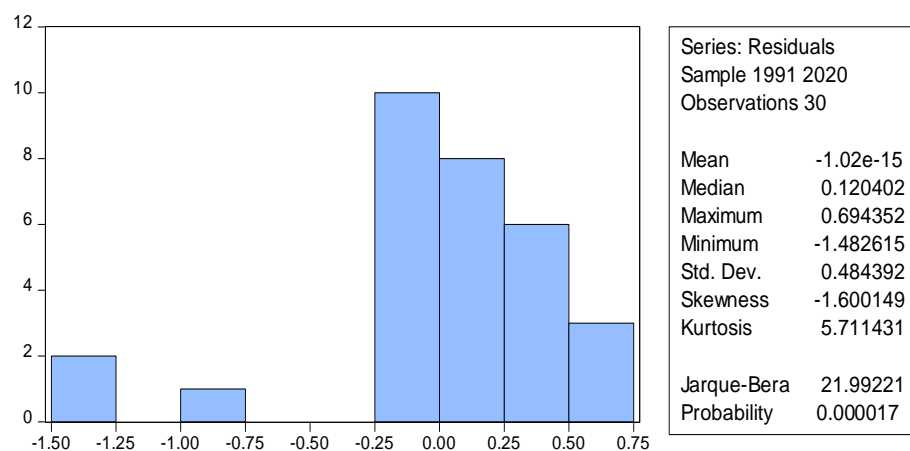
c. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uji ECM pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat pada nilai t-statistic yang bernilai positif (1.542282) dan nilai probabilitas (0.1351) > 5%. Sedangkan dalam pengujian jangka pendek pada Tabel 6 inflasi juga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai t-statistic bernilai positif (1.751261) dan nilai probabilitas (0.0927) > 5%.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Jacue-bera adalah sebesar 0,000017, lebih kecil dari alpha 5%. Artinya data tidak terdistribusi secara normal atau tidak memenuhi syarat normalitas.



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: *Eviews 10*

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak korelasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan VIF (*Variance Inflation Factors*), jika nilai Cetered VIF < 10 maka tidak mengalami multikolinearitas.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel kemiskinan, pengangguran dan inflasi lebih kecil dari 10. Artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
KEMISKINAN	0.387543	529.9227	1.709789
PENGANGGURAN	0.095232	36.62231	1.506572
INFLASI	0.019093	8.717429	1.184901
C	3.236531	371.0078	NA

Sumber: *Eviews 10*

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *R-squared* adalah sebesar 0.7160, lebih besar dari alpha 5%. Artinya model regresi bersifat homokedastisitas atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.410056	Prob. F(3,26)	0.7471
Obs*R-squared	1.355299	Prob. Chi-Square(3)	0.7160
Scaled explained SS	2.398072	Prob. Chi-Square(3)	0.4940

Sumber: *Eviews 10*

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t -1).

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-square* adalah sebesar 0.8497, lebih besar dari alpha 5%. Artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 9. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	0.131705	Prob. F(2,24)	0.8772
Obs*R-squared	0.325688	Prob. Chi-Square(2)	0.8497

Sumber: *Eviews 10*

C.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan model *Error Correction Model (ECM)* yang telah dilakukan maka dapat dilihat ada tidaknya pengaruh jangka pendek dari masing-masing variabel. Variabel bebas yang digunakan adalah kemiskinan, pengangguran dan inflasi. Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi. Dari ketiga variabel bebas yang digunakan hanya variabel kemiskinan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan untuk variabel pengangguran dan inflasi sama sama tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk pembahasan lebih mendalam sebagai berikut:

1. Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kemiskinan dalam jangka pendek, terdapat adanya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dapat dilihat dari nilai t-statistic sebesar -4.330356 dengan nilai probabilitas 0.0002. Hal ini berarti bahwa jika kemiskinan meningkat sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,3% dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang, kemiskinan juga berpengaruh negatif dan



signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat dilihat dari nilai t-statistic sebesar -4.272173 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0002. Hal ini artinya bahwa jika kemiskinan meningkat sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,6 % dalam jangka panjang.

Hasil dari penelitian di atas didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuznet dalam Tambunan (2007) pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Akibatnya, mereka akan kesulitan memenuhi kebutuhan dasarnya, terutama kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, di wilayah Indonesia masih banyak penduduknya yang miskin, sulit untuk berhasil mengembangkan potensi manusia. Padahal pembangunan manusia berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengangguran dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik sebesar -0.461592 dan probabilitasnya sebesar 0.6485 tidak signifikan dalam batas signifikansi pada $\alpha=0.05$ atau $\alpha=5\%$. Sedangkan dalam jangka panjang, pengangguran juga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t-statistik sebesar 1.695735 probabilitasnya sebesar 0.1019 yang artinya tidak signifikan dalam taraf signifikansi pada $\alpha=0.05$ atau $\alpha=5\%$. Hal ini berarti bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa pengangguran tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni dkk



(2018) serta sesuai dengan Hukum Okun, yang menyatakan bahwa ada pengaruh empiris antara pengangguran dan produksi dalam siklus bisnis. Hasil empiris menunjukkan bahwa tambahan poin pengangguran akan mengurangi PDB sebesar 2%. Artinya ada pengaruh negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia berkembang, maka akan meningkatkan minat terhadap barang dan jasa. Peningkatan minat ini secara tidak langsung akan membuka lapangan kerja baru di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tergantung pada tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Jika seluruh masyarakat Indonesia tidak menikmati kenaikan pertumbuhan ekonomi secara merata, maka jumlah pengangguran akan bertambah dan terus bertambah.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik sebesar 1.751261 dan probabilitasnya sebesar 0.0927 tidak signifikan dalam batas signifikansi pada $\alpha=0.05$ atau $\alpha=5\%$. Sedangkan dalam jangka panjang, inflasi juga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t-statistik sebesar 1.542282 probabilitasnya sebesar 0.1351 yang artinya tidak signifikan dalam taraf signifikansi pada $\alpha=0.05$ atau $\alpha=5\%$. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Izzah (2015). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh



semua masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Adanya pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berbanding terbalik atau berlawanan, yaitu apabila inflasi semakin tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun serta apabila inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) variabel kemiskinan dalam tahun penelitian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek maupun pada jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas jangka pendek serta jangka panjang yang signifikan dalam tingkat signifikansi 5%. (2) Variabel pengangguran dalam tahun periode penelitian tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas jangka pendek serta jangka panjang yang tidak signifikan dalam tingkat signifikansi 5%. (3) Variabel inflasi dalam tahun periode penelitian tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas jangka pendek serta jangka panjang yang tidak signifikan dalam tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kemiskinan, sedangkan inflasi dan pengangguran tidak berpengaruh. Untuk ke depannya diharapkan pemerintah dapat memberikan program atau bantuan terhadap masyarakat yang membutuhkan, sehingga nantinya dapat menekan angka kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat semakin baik apabila tingkat kemiskinan di Indonesia semakin berkurang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad. (2018). *Supply Chain Management : Konsep dan Pelaksanaan SCM, Fungsi SCM Bagi Perusahaan, Pengembangan dari SCM, Distribusi dalam SCM, Analisis Inventori, Pembelian dalam SCM, Procurement dalam SCM*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.781>
- Dewi, E., Amar, S., & Sofyan, E. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 176–193.
- Dornbusch, R., Fischer, S., Startz, R. (2001). *Makroekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Abdorrakhman. (2008). *Esensi Praktis : Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Heni. (2018). Hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Kalirungkut. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Izzah, Nurul. (2015). Analisis Vector Autoregression (VAR) Antara Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 1993-2013. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 3(2), 130–144. <https://doi.org/10.24952/masharif.v3i2.843>
- Lembaga Penelitian SMERU. (2001). Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Pemantauan, Evaluasi, dan Pembelajaran Penelitian Kebijakan. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Murni, Asfia. (2006). *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pambudi, Singgih. (2013). *Budidaya dan Khasiat Kedelai Edamame : Camilan Sehat dan Multi Manfaat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Putong, Iskandar. (2010). *Economics : Pengantar Mikro dan Makro Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tambunan., A. P. (2007). *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*. Yogyakarta: PT Elex Media.



- Utami, Farathika Putri. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113. <https://doi.org/10.33059/jse.v4i2.2303>
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Edisi Kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.